



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



---

ARTIKEL PENELITIAN

## **Hubungan Interaksi Orang Tua Dan Anak Dengan Stabilitas Emosi Pada Remaja Akhir Dalam Keluarga Single Parent**

Marshall Wisang Guritno & Dr. Primatia Yogi Wulandari, S.Psi., M.Si., Psikolog \*  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Pada masa remaja akhir, seseorang akan berfokus untuk mengembangkan berbagai aspek emosional, salah satunya adalah stabilitas emosi. Keluarga menjadi salah satu faktor terpenting dalam memaksimalkan perkembangan stabilitas emosi remaja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara interaksi orang tua dan anak dengan stabilitas emosi pada remaja akhir di keluarga *single parent*. Tipe penelitian yang digunakan kuantitatif melalui metode survei. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18-21 yang tumbuh di keluarga *single parent*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Parent-Child Interaction Questionnaire-Revision (PACHIQ-R)* dan *International Personality Item Pool NEO (IPIP-NEO)* dengan uji analisis *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa, 1) Terdapat hubungan positif dan kuat antara interaksi orang tua dan anak dengan stabilitas emosi ( $r=0,920$ ); 2) Terdapat hubungan signifikan antara interaksi orang tua dan anak dengan stabilitas emosi ( $p=0,000$ ); 3) Interaksi orang tua dan anak berkontribusi sebesar 84,6% pada stabilitas emosi.

**Kata kunci:** *Interaksi Orang Tua dan Anak, Stabilitas Emosi, Remaja Akhir, Single Parent.*

### **ABSTRACT**

In late adolescence, a person will focus on developing various emotional aspects, one of which is emotional stability. Family is one of the most important factors in maximizing the development of adolescent emotional stability. This research was conducted to determine the relationship between the interaction of parents and children with the emotional stability of adolescents in single parent families by using a quantitative research type through survey methods. The characteristics of the sample in this study were adolescents aged 18-21 who grew up in a single parent family. The research instruments used were *Parent-Child Interaction Questionnaire-Revision (PACHIQ-R)* and *International Personality Item Pool NEO (IPIP-NEO)* with product moment analysis tests. Based on the results of this study, it was found that , 1) There is a positive and strong relationship between the interaction of parents and children with emotional stability ( $r=0.920$ ); 2) There is a significant relationship between the interaction of parents and children with emotional stability ( $p=0.000$ ); 3) The interaction of parents and children contributes 84.6% to emotional stability.

**Keywords:** *Parent and Child Interaction, Emotional Stability, Late Adolescence, Single Parent.*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: **primatia.yogi@psikologi.unair.ac.id**



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan manusia dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal (Santrock, 2019a). Masa ini merupakan masa kritis sekaligus penting bagi seseorang dimana pada masa remaja terjadi perubahan pada kejiwaan yang mengakibatkan kebingungan dan penuh gejolak emosi serta tekanan pada jiwa, sehingga remaja kerap kali menyimpang dari aturan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat (Rohman, 2019). Masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun (Santrock, 2019b). Santrock (2019a) menyebut terdapat batasan pada masa remaja, antara lain tahap awal atau early (usia 10-12 tahun), tahap tengah atau middle (usia 13-17 tahun), tahap akhir atau late (usia 18-21 tahun). Pembagian tahapan pada remaja ini didasarkan pada karakteristik perkembangan psikologis yang dialami remaja.

Menurut Santrock (2019a) remaja akhir memiliki karakteristik antara lain mulai kembali membangun hubungan baik dengan orang tua dan saudara, penilaian terhadap sesuatu didasarkan oleh nilai, moral, dan ideologi yang dipegang serta egosentrisme dan kognitif remaja, mulai meninggalkan hubungan dan pengaruh dari lingkungan pertemanan, dan juga lebih terbuka pada teman dekat terkait masalah stres sebagai salah satu bentuk koping stres. Selain itu, minat seseorang pada lawan jenis semakin meningkat ketika memasuki masa remaja akhir yang artinya remaja telah benar-benar memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Remaja akhir juga menjadi lebih tertutup terkait masalah pribadinya terhadap orang dewasa, sebagai bentuk dari keinginan remaja untuk mandiri dan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri (Santrock, 2019a).

Seseorang yang telah memasuki masa remaja akhir pertumbuhan fisiknya telah semakin berkurang (Santrock, 2019a). Bentuk tubuh pada masa remaja akhir telah mencapai bentuk dewasanya, pada fase ini tubuh mengalami penambahan berat badan yang lebih dominan dibandingkan penambahan tinggi badan. Kondisi fisik yang telah matang, memberikan kepuasan akan tubuhnya sebagai bentuk penerimaan diri yang semakin baik dan dapat lebih bahagia dan percaya diri (Santrock, 2019a). Selain perkembangan fisik, remaja pada masa remaja akhir telah mengembangkan kemampuan kognitifnya untuk dapat berpikir secara objektif terhadap segala sesuatu (Santrock, 2019a). Pemikiran objektif yang realistis ini membentuk penerimaan diri pada remaja atas dirinya (Al-Mighwar, 2006).

Selain itu, perkembangan pemikiran objektif pada remaja akhir dapat membantu remaja menghadapi permasalahan dengan lebih baik melalui pemahaman akan masalah yang dihadapi serta dengan hati-hati menentukan langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah secara efektif (Al-Mighwar, 2006; Santrock, 2019a). Berkembangnya kemampuan kognitif mempengaruhi pemikiran dan penilaian remaja akhir terhadap segala sesuatu yang tidak lagi berdasarkan suatu doktrin atau ajaran moral maupun agama yang diberikan oleh orang tuanya saja, namun juga menggunakan tolak ukur nilai, moral, dan ideologi serta egosentrisme yang dipegang dan diyakininya (Santrock, 2019a). Dari segi emosional, remaja akhir telah mencapai kematangan emosi sebagai salah satu tugas perkembangannya di masa akhir sehingga dapat dengan baik mengendalikan dan mengungkapkan emosinya (Santrock, 2019a). Emosi yang telah matang membantu remaja untuk dapat mewujudkan stabilitas emosi pada dirinya (Santrock, 2019a). Stabilitas emosi menjadi salah satu bentuk penyempurnaan kepribadian bagi seseorang dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi dunia dewasa (Al-Mighwar, 2006). Remaja juga mengembangkan aspek sosioemosionalnya yang berkaitan persepsi dan penilaian remaja terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Al-Mighwar, 2006; Santrock, 2019a). Baik atau buruknya persepsi remaja terhadap masyarakat dipengaruhi dengan pengembangan sosioemosionalnya.

Pada remaja akhir aspek sosioemosional mencakup perkembangan kepribadian remaja untuk mencapai “kematangan emosional” (Santrock, 2019a). McCrae & Costa (2006) menjelaskan terdapat 5 aspek yang membentuk kepribadian dalam big five factor model, yakni openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism. Dimensi stabilitas emosi merupakan salah satu dimensi dalam konsep big five yang merupakan bentuk positif dari aspek neuroticism yang berkaitan dengan reaksi seseorang dalam menanggapi segala hal dalam kehidupannya (Goldberg, 1992). Neuroticism diidentifikasi sebagai emosi yang tidak stabil yang mencakup perasaan-perasaan negatif, seperti kecemasan, rasa sedih, rapuh, murung, dan lain-lain (Goldberg, 1992; McCrae & Costa, 2006). Neuroticism sendiri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasakan pengalaman yang tidak menyenangkan serta perasaan untuk selalu gelisah dan mengalami gangguan akibat pikiran dan tindakan yang dilakukan (McCrae & Costa, 2006). Pada aspek neuroticism, stabilitas emosi merupakan karakteristik bagi mereka yang memiliki skor neuroticism yang rendah ditandai dengan sikap tidak emosional, tenang, santai, dan teguh. Begitu juga sebaliknya, seseorang dengan skor neuroticism tinggi memiliki kecenderungan mengalami mood swing atau perubahan emosi drastis dalam jangka waktu yang singkat, cemas, mudah marah, dan merasa sedih (McCrae & Costa, 2006). Goldberg (1992) menjabarkan beberapa aspek dalam neuroticism, antara lain: 1) Anxiety atau kecemasan yaitu kecenderungan seseorang untuk merasa gelisah, penuh rasa takut, khawatir, gugup, dan tegang. 2) Angry hostility atau kemarahan yaitu kecenderungan seseorang untuk marah, frustrasi, dan membenci. 3) Depression atau depresi yaitu kecenderungan seseorang untuk mengalami depresi. 4) Self consciousness atau kesadaran diri yaitu kecenderungan seseorang dalam merasakan rasa malu, rasa tidak nyaman diantara orang lain, sensitif, dan rendah diri. 5) Impulsiveness atau impulsif yaitu ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan hasrat, keinginan, atau dorongan yang berlebihan untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. 6) Vulnerability atau kerentanan yaitu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi stress, bergantung kepada orang lain, mudah menyerah, dan mudah panik.

Stabilitas emosi menjadi tolak ukur kemampuan seseorang dalam mengendalikan stres, rasa cemas, depresi, dan lain-lain yang membantu seseorang dalam menghadapi permasalahan (Goldberg, 1992). Serupa dengan pendapat Goldberg, (Branje dkk., 2007) menyebut stabilitas emosi sebagai kemampuan seseorang dalam meregulasi emosinya atau sejauh mana seseorang dapat stabil secara

emosional ketika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Emosi yang stabil mampu membuat seseorang untuk dapat tenang dan menunjukkan emosi reaktif yang tepat dalam memberikan tanggapan atas sesuatu (Tupes & Christal, 1992).

Interaksi orang tua dan anak dalam struktur keluarga yang berbeda memiliki dampaknya tersendiri pada stabilitas emosi remaja. Pada keluarga utuh, interaksi orang tua dan remaja yang hangat menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan remaja dalam membangun emosional yang stabil dan penerimaan terhadap diri yang baik (Silverberg et al., 1992). Kegiatan interaksi anak dan orangtua terdapat kecenderungan dimana anak berpandangan bahwa orang tua merupakan aktor yang berkuasa dan memiliki otoritas atas dirinya (Hennig dkk., 1997). Hal ini terjadi pada keluarga utuh maupun *single parent*. Salah satu penelitian yang menggambarkan interaksi tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin dalam keluarga *single parent* cenderung bersifat negatif ke arah konflik dan hukuman (Hennig dkk., 1997). Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya kualitas interaksi serta buruknya penyelesaian masalah yang dihadapi keluarga dan tidak adanya rekan yang membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Hennig, Walker, & Hennig, 1997). Di sisi lain, penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa keluarga *single parent* menerapkan sistem atau kesetaraan status bagi setiap anggota keluarga, yaitu dengan memberikan tugas sesuai bebannya kepada masing-masing anggota keluarga (Hennig dkk., 1997). Adapula hasil yang menunjukkan adanya sikap suportif yang lebih baik pada keluarga *single parent* dibandingkan pada keluarga utuh (Hennig dkk., 1997). Penelitian lain yang dilakukan oleh Singh menunjukkan bahwa remaja akhir yang tumbuh di keluarga utuh memiliki tingkat stabilitas emosi yang lebih baik dibandingkan remaja akhir yang tumbuh di keluarga *single parent* (Maheshwari & Gujral, 2021). Hal ini berkaitan dengan konsep struktur keluarga yang ideal yang keluarga yang terdiri dari orang tua yang meliputi ayah dan ibu serta anak-anaknya yang tenang, saling cinta, dan penuh kasih sayang antar anggota keluarga (Fitriyah, Wijayadi, & Hayati, 2020; Wahyuni, Soemanto, & Haryono, 2015). Peran ayah dan ibu sebagai orang tua memiliki fungsi dan porsinya masing-masing, ketika salah satu peran tersebut tidak terpenuhi maka keluarga tersebut tidak utuh.

Faktanya, fenomena *single parent* di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini diakibatkan oleh meningkatnya angka perceraian dari tahun ke tahun. Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (2016) tentang jumlah talak dan cerai pada periode 2014-2016, tercatat jumlah talak dan cerai pada tahun 2014 sebanyak 344.237, tahun 2015 sebanyak 347.256 dan tahun 2016 sebanyak 365.633. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peningkatan yang berkala pada jumlah talak dan cerai di seluruh Indonesia. Peningkatan ini tentunya bukanlah hal yang baik, terutama pada pasangan yang sudah memiliki anak karena tidak hanya orang tua yang terbebani tapi juga mempengaruhi tumbuh kembang anaknya terutama pada pembentukan kepribadiannya. Tidak hadirnya salah satu orang tua mengakibatkan peran orang tua pada anaknya tidak dapat berjalan secara maksimal. Peran orang tua dalam keluarga menjadi salah satu kunci penting bagi keberlangsungan keluarga (Hadi, 2019). Pada keluarga *single parent*, peran salah satu orang tua tidak dapat terlaksana dalam kehidupan anaknya. Ketidakhadiran salah satu sosok orang tua dalam keluarga *single parent* dapat disebabkan oleh perceraian, meninggal, ataupun sebagai pilihan (Wahyuni dkk., 2015).

Penelitian Branje dkk. (2007) terkait perkembangan kepribadian pada remaja ditinjau dari konsep big five menunjukkan bahwa perkembangan stabilitas emosi pada remaja meningkat dari waktu ke waktu. Penelitian ini dilakukan pada remaja berusia 11-17 tahun sebanyak 288 melalui program self-report dan other report. Penelitian lain (Borghuis dkk., 2017) terkait perkembangan kepribadian pada remaja ditinjau dari konsep big five menunjukkan terdapat sedikit perbedaan antara remaja laki-laki

dan perempuan dimana remaja perempuan mengalami peningkatan perkembangan stabilitas emosi ketika memasuki masa remaja akhir. Penelitian ini dilakukan pada 2230 remaja yang terdiri atas 1128 remaja laki-laki dan 1102 remaja perempuan dengan rentang usia 12-22 tahun. Remaja perempuan mengalami penurunan tingkat stabilitas emosi ketika menginjak usia remaja tengah kemudian kembali mengalami peningkatan tingkat stabilitas emosi pada usia remaja akhir. Sedangkan, remaja laki-laki mengalami stagnansi pada tingkat stabilitas emosi ketika menginjak usia remaja tengah, namun sama-sama mengalami peningkatan tingkat stabilitas emosi ketika memasuki usia remaja akhir.

Penelitian Hoff dkk. (2020) terkait perkembangan stabilitas emosi pada remaja dalam konteks big five menunjukkan bahwa secara umum remaja memiliki tingkat stabilitas emosi yang cenderung konstan di masa remaja akhir dan dewasa awal. Penelitian ini dilakukan pada 485 remaja yang lahir pada 1990 yang dimulai sejak rata-rata usia subjek menginjak usia 15 tahun yang kemudian kembali dilakukan penelitian pada dua, enam, dan delapan tahun kemudian untuk mengetahui perkembangan kepribadiannya. Penelitian (Klimstra dkk., 2009) menunjukkan bahwa remaja mengalami peningkatan stabilitas emosi ketika memasuki masa remaja akhir. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan dan stabilitas pada kepribadian remaja dalam konteks big five personality traits selama 5 tahun pada 1313 remaja dengan rentang usia 12-20 tahun yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Klimstra dkk., 2012 kembali melakukan penelitian melakukan penelitian terkait perkembangan kepribadian pada remaja akhir yang ditinjau dari konsep big five. Pada masa remaja ditemukan bahwa stabilitas emosi terus mengalami peningkatan sejak masa remaja awal hingga masa remaja akhir. Penelitian ini dilakukan pada 565 remaja dengan rentang usia 18-22 tahun selama 7 tahun. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara identitas pendidikan dan kemajuan akademik yang mana menunjukkan remaja akhir yang memiliki komitmen dalam identitas pendidikannya memiliki tingkat stabilitas emosi yang tinggi pula. Selain itu penelitian terkait perkembangan kepribadian pada remaja dalam konteks big five personality traits menunjukkan bahwa stabilitas emosi meningkat selama masa remaja awal, kemudian cenderung stabil selama masa remaja tengah dan mengalami peningkatan lagi ketika memasuki masa remaja akhir (Hoff dkk., 2020; Klimstra dkk., 2009, 2012).

Selain itu, hasil ini didukung dengan hasil studi awal terkait stabilitas emosi pada remaja akhir yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa tidak semua remaja akhir memiliki emosi yang stabil. Pengukuran tingkat stabilitas emosi pada remaja akhir dilakukan dengan menggunakan alat ukur stabilitas emosi yang dikembangkan oleh Rahmalina (2001). Studi awal yang peneliti lakukan diikuti oleh 97 responden dengan kriteria remaja akhir yang berada di usia antara 18-21 tahun. Peneliti menemukan sebanyak 14 responden (14,4%) memiliki tingkat stabilitas emosi yang tinggi dengan total skor lebih dari sama dengan 87, sebanyak 69 responden (71,1%) memiliki tingkat stabilitas emosi yang sedang dengan total skor antara kurang dari sama dengan 87 dan lebih dari sama dengan 65, dan 14 responden (14,4%) memiliki tingkat stabilitas emosi yang rendah dengan total skor kurang dari 65.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu dan menemukan atau menghasilkan hasil yang beragam. Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa remaja akhir yang tumbuh di keluarga *single parent* memiliki hubungan yang kurang baik sehingga mempengaruhi pembentukan stabilitas emosi pada remaja akhir. Walaupun begitu, penelitian lain juga menemukan bahwa *single parent* juga dapat membangun interaksi yang baik dengan anaknya dalam kondisi tertentu. Topik ini dirasa penting mengingat terus meningkatnya fenomena keluarga *single parent* saat ini dan pentingnya stabilitas emosi pada masa remaja akhir dalam membentuk pribadinya untuk

mempersiapkan dirinya memasuki masa dewasa. Berdasarkan kajian literatur yang peneliti lakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “apakah terdapat hubungan antara interaksi orang tua dan anak dengan stabilitas emosi pada remaja akhir dalam keluarga *single parent*?”.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Peneliti menggunakan metode penelitian survei melalui pendekatan kuantitatif. Metode penelitian survei pada partisipan yang telah ditentukan untuk mendapatkan data kuantitatif yang kemudian dianalisis secara korelasional atau hubungan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat pada topik penelitian yang diuji menggunakan teori yang sudah baku melalui serangkaian pengujian yang kemudian hasilnya dapat digunakan untuk menyusun teori baru (Suryana, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi antara orang tua dan anak pada keluarga *single parent* terhadap stabilitas emosi pada remaja akhir melalui kuesioner yang disebar pada partisipan untuk mendapatkan data-data yang bersifat kuantitatif.

### *Partisipan*

Dalam penelitian ini, kriteria populasi yang akan dijadikan partisipan adalah: a) Jenis kelamin laki-laki atau perempuan, b) Usia 18-21 tahun, dan c) Tumbuh di keluarga *single parent* (*single father* maupun *single mother*). Peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dalam menentukan partisipan. Penentuan jumlah partisipan yang akan digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan aplikasi G.Power 3.1 dengan  $\alpha$  prior power analysis untuk mendapatkan effect size sebesar 0,2 dengan Cohen's  $f^2$ ,  $\alpha$  error probability sebesar 0,05, dan statistic power ( $1-\beta = 0,80$ ). Melalui pengujian pada aplikasi G.Power ditemukan minimal jumlah partisipan yang diperlukan sebanyak 153 responden yang kemudian peneliti menetapkan menjadi 155 responden

### *Instrumen Penelitian*

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur yang telah teruji pada beberapa penelitian terdahulu terkait interaksi orang tua dan anak dan stabilitas emosi. Alat ukur yang peneliti gunakan untuk mengukur tingkat interaksi orang tua dan anak adalah Parent-Child Interaction Questionnaire-Revision (PACIQ-R) dan International Personality Item Pool NEO (IPIP-NEO) hanya pada bagian *neuroticism* untuk mengukur tingkat stabilitas emosi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert namun dengan nilai yang berbeda. Skor pada alat ukur PACIQ-R menggunakan skala lima poin (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = kurang setuju, 4 = setuju, 5 = sangat setuju) dan skor pada alat ukur IPIP-NEO menggunakan skala empat poin (1 = Sangat Setuju, 2 = Setuju, 3 = Tidak Setuju, 4 = Sangat Tidak Setuju). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan alpha cronbach untuk mengukur internal consistency. Pengujian tingkat reliabilitas alat ukur IPIP-NEO pada dimensi *neuroticism* telah dilakukan

oleh Anggarani (2011) yang menunjukkan skor 0,824. Pengujian reliabilitas alat ukur PACHIQ-R telah diuji pada penelitian Ramadhianti & Alfiasari (2017) yang menunjukkan skor 0,755.

### *Analisis Data*

Proses analisis data penelitian ini dilakukan melalui uji normalitas, uji linearitas, uji *product moment*, dan uji signifikansi koefisien korelasi menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 for windows

## HASIL PENELITIAN

Hasil uji analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data pada tiap variabel berjumlah 155, yang mana menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada data yang hilang. Pada variabel interaksi orang tua dan anak, didapati nilai *range* adalah 29, dengan nilai minimum 32 dan maksimum 61. Sedangkan, pada variabel stabilitas emosi nilai *range*-nya adalah 37, dengan nilai minimum 50 dan maksimum 87. Mean dari variabel Y atau stabilitas emosi menunjukkan angka 77,81 dan untuk variabel X atau interaksi orang tua dan anak sebesar 53.14. Standar deviasi dari variabel stabilitas emosi menunjukkan skor 8,839 dan untuk variabel interaksi orang tua dan anak menunjukkan skor 9,472.

Hasil pengujian normalitas statistik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,200. Nilai ini menunjukkan bahwa sebaran data penelitian ini terdistribusi dengan normal. Pada pengujian linearitas, menunjukkan nilai signifikansi linearitas sebesar 0,000. Berdasarkan hasil dari nilai signifikansi yang menunjukkan skor kurang dari 0,05 yang berarti variabel interaksi orang tua dan anak berhubungan secara linear dengan variabel stabilitas emosi. Setelah itu, hasil dari nilai signifikansi deviasi linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,652 yang mana menunjukkan nilai lebih dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan linear antara variabel interaksi orang tua dan anak dengan stabilitas emosi. Berdasarkan uji linearitas ditinjau dari signifikansi linearitas dan deviasi linearitas, nilai-nilai signifikansi yang tertera telah memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil pengujian *product moment*, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara interaksi orang tua dan anak dengan stabilitas emosi sebesar 0,920 yang mana menunjukkan terdapat korelasi yang positif antara variabel. Selain itu, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan skor 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa ditemukan hubungan antara interaksi orang tua dan anak dengan stabilitas emosi karena skor signifikansi kurang dari 0,05. Selain itu, hasil koefisien determinasi pada pengujian regresi linear sederhana, menunjukkan R Square 0,846. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi orang tua dan anak memiliki pengaruh terhadap stabilitas emosi sebesar 84,6% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

## DISKUSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi orang tua dan anak dengan stabilitas emosi pada remaja akhir di keluarga *single parent*. Peneliti sebelumnya telah melakukan pengujian statistik melalui uji *product moment* dalam upaya menjawab rumusan permasalahan dan menguji hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian product moment pada variabel interaksi orang tua dan anak dengan stabilitas emosi, nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa variabel interaksi orang tua dan anak menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dengan variabel stabilitas emosi pada remaja akhir. Nilai koefisien korelasi menunjukkan skor yang mendekati 1, dimana hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang sangat kuat bahkan hampir sempurna. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang didapatkan menunjukkan nilai positif yang menandakan bahwa skor dari variabel interaksi orang tua dan anak selaras dengan skor dari variabel stabilitas emosi. Artinya, semakin tinggi tingkat interaksi orang tua dan anak maka semakin tinggi pula tingkat stabilitas emosinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat interaksi orang tua dan anaknya maka semakin rendah pula tingkat stabilitas emosinya. Hasil pengujian signifikan pada product moment dan ANOVA juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi orang tua dan anak dengan stabilitas emosi remaja akhir. Kemudian, pengujian pada koefisien determinasi menunjukkan bahwa hubungan antara interaksi orang tua dan anak memiliki pengaruh yang besar terhadap stabilitas emosi dibandingkan faktor-faktor lain diluar penelitian.

Hasil ini selaras dengan penelitian (Ramadhianti & Alfiasari, 2017) yang menemukan bahwa interaksi orang tua dan anak memiliki pengaruh yang bersifat positif terhadap kecerdasan emosi remaja. Adapun konteks kecerdasan emosi sendiri adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, dan mengontrol emosinya terhadap orang lain (Santrock, 2019a). Sholikha dkk. (2021) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berkorelasi secara positif antara kualitas interaksi orang tua dan anak terhadap perkembangan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas interaksi antara orang tua dan anak, maka akan semakin baik pula perkembangan emosi anaknya (Sholikha dkk. 2021). Temuan (Ramadhianti & Alfiasari, 2017) dan (Sholikha dkk. 2021) selaras dengan (Santrock, 2013) yang menyebut bahwa interaksi orang tua dan anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh, tempat berbagi keluh dan kesah, pembimbing serta teladan bagi anak dalam membentuk kepribadiannya (Hadi, 2019). Kurangnya waktu yang tersedia bagi orang tua untuk dapat berinteraksi dengan anaknya menghambat peran dalam membentuk kepribadian anak (Hadi, 2019). Selain kurangnya waktu orang tua untuk anaknya, kelelahan emosi juga menjadi penyebab kurangnya interaksi yang terbangun antara orang tua dan anak (Fitria, 2016). Salah satu penelitian yang menggambarkan interaksi tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin dalam keluarga *single parent* cenderung bersifat negatif ke arah konflik dan hukuman (Hennig dkk. 1997). Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya kualitas interaksi serta buruknya penyelesaian masalah yang dihadapi keluarga dan tidak adanya rekan yang membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Hennig dkk. 1997). Situasi ini memungkinkan anak berkembang dengan stabilitas emosi yang buruk sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam mengontrol emosinya dan kurangnya penyelesaian masalah (Hennig dkk. 1997).

Maheshwari & Gujral (2021) menyebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi, meliputi Gender yaitu berkaitan dengan konstruk atas peran dan norma seseorang di masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya. Maheshwari & Gujral (2021) menemukan bahwa perempuan memiliki emosi yang kurang stabil dibandingkan laki-laki. Usia, berkaitan dengan tahapan kematangan seseorang yang telah tercapai berdasarkan tahapan usia yang telah dilalui seseorang. Maheshwari & Gujral (2021) menemukan bahwa usia tidak secara langsung mempengaruhi terhadap stabilitas emosi remaja, namun pengalaman yang telah dialami selama masa hidup seseoranglah yang mempengaruhi stabilitas emosi. Struktur keluarga, berkaitan dengan susunan anggota keluarga. Maheshwari & Gujral (2021)

menemukan bahwa seseorang yang tumbuh di keluarga yang besar memiliki stabilitas emosi dan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan yang tumbuh di keluarga utuh. Hal ini disebabkan oleh lebih banyaknya interaksi yang terjadi dalam keluarga dengan lebih banyak anggota keluarganya dibandingkan di keluarga utuh yang hanya terdiri dari orang tua dan anak saja. Hubungan orang tua dan anak, berkaitan dengan kualitas hubungan antara orang tua dan anak yang meliputi komunikasi, interaksi, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Maheshwari & Gujral, (2021) menemukan bahwa hubungan yang terbangun antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi terbentuknya stabilitas emosi pada remaja. Hubungan orang tua dan anak yang buruk dan lalai memiliki pengaruh yang buruk terhadap stabilitas emosi. Status, berkaitan dengan status ekonomi, sosial, pernikahan, dan lain-lain. Maheshwari & Gujral (2021) menemukan bahwa terdapat pengaruh pada stabilitas emosi walaupun tidak secara signifikan.

Masa remaja secara umum memiliki fokus perkembangannya masing-masing. Ketika seseorang telah memasuki masa remaja akhir, tugas perkembangan pada remaja akhir lebih berfokus pada aspek sosioemosional dan kognitif karena ia telah menyelesaikan tugas perkembangan pada aspek biologis seseorang selama masa remaja awal dan tengah (Santrock, 2019a). Salah satu aspek dalam perkembangan sosioemosional pada remaja akhir adalah aspek stabilitas emosi. Stabilitas emosi berkembang di masa remaja dalam rangka membangun kemampuan untuk menyesuaikan emosinya dengan situasi yang menegangkan (Goldberg, 1992). Stabilitas emosi pada remaja akhir membantu seseorang dalam menghadapi dunia kerja dalam upaya membentuk profesionalitas dalam pekerjaan (Wong dkk. 2015). Hal ini bermanfaat bagi remaja dalam menghadapi dunia kerja yang dipertemukan dengan orang-orang, tuntutan, dan situasi baru yang memberikan tekanan dan rasa tidak nyaman bagi remaja akhir tersebut (Wong dkk. 2015). Oleh karena itu, masa remaja akhir menjadi masa yang penting bagi remaja untuk membentuk stabilitas emosi dalam rangka mempersiapkan emosional seseorang dalam menghadapi dunia kerja untuk bekerja secara profesional menghadapi tekanan dan situasi yang menggonggonya.

### SIMPULAN

Berdasarkan serangkaian pengujian dan analisis yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa ditemukan hubungan antara variabel interaksi orang tua dan anak dengan variabel stabilitas emosi pada remaja akhir di keluarga *single parent*. Hubungan yang ditemukan pada interaksi orang tua dan anak bersifat positif, sangat kuat, dan secara signifikan dengan stabilitas emosi remaja akhir. Hubungan yang bersifat positif berarti setiap kenaikan maupun penurunan kualitas dari interaksi orang tua dan anak berhubungan dengan kenaikan maupun kualitas stabilitas emosi remaja akhir secara linear. Selain itu, hubungan yang sangat kuat antara variabel interaksi orang tua dan anak dengan variabel stabilitas emosi menunjukkan bahwa perbedaan kecil pada kualitas interaksi orang tua dan anak akan sangat berhubungan dengan tingkat stabilitas emosi remaja akhir.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Primatia Yogi Wulandari, S.Psi., M.Si., Psikolog sebagai dosen yang membimbing dan membantu penulis dalam proses penyelesaian penelitian. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak keluarga, rekan, partisipan, dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Marshall Wisang Guritno dan Primatia Yogi Wulandari tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

### PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, B., & Saebani, B. A. (2013). *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*. CV. Pustaka Setia.
- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Pustaka Setia.
- Anggarani, R. (2011). Hubungan Antara Dimensi Kepribadian Big Five Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Akhir. *Psikologi*, 10(3), 131.
- Ayun, Q. (2017). Bahasa Lisan dan Bahasa Tulisan Anak Usia Dini. *Thufula*, 5(1), 122.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk (Pasangan Nikah) 2014-2016. <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Borghuis, J., Denissen, J. J. A., Oberski, D., Sijtsma, K., & Meeus, W. H. J. (2017). Big Five Personality Stability, Change, and Codevelopment Across Adolescence and Early. *Big Five Personality (Co)Development*, 1–61. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/pspp0000138>
- Branje, S. J. T., Van Lieshout, C. F. M., & Gerris, J. R. M. (2007). Big five personality development in adolescence and adulthood. *European Journal of Personality*, 21(1), 45–62. <https://doi.org/10.1002/per.596>
- Budiarto, H. (2017). HUBUNGAN INTERAKSI ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK DAN MENGGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL PADA REMAJA. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Carone, N., Baiocco, R., & Lingiardi, V. (2017). Single fathers by choice using surrogacy: Why men decide to have a child as a single parent. *Human Reproduction*, 32(9), 1871–1879. <https://doi.org/10.1093/humrep/dex245>
- Colapinto, J. (1982). Structural family therapy. In *Family Counseling and Therapy* (pp. 119–154). F. E. Peacock. <https://doi.org/10.4324/9781315867335-14>
- Colapinto, J. (1991). *Structural Family Therapu*. In *Handbook of Family Therapy (Volume II)*. Brunner/Mazel.
- Dewi, L. (2017). Kehidupan Keluarga Single Mother Listia Dewi. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3), 44–48.
- Fitria, D. (2016). Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak (Vol. 2). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY.
- Fitriyah, L. A., Wijayadi, A. W., & Hayati, N. (2020). Efikasi Diri, Kestabilan Emosi dan Keberhasilan Akademik Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.38691>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas.
- Goldberg, L. R. (1992). The Development of Markers for the Big-Five Factor Structure. In *Psychological*

Assessment (Vol. 4, Issue 1, pp. 26–42).

- Hadi, W. (2019). Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301–320. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.301-320>
- Haq, T. Z. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau Dari Neurosains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 88–108. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.609>
- Hartanti, E. (2017). Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung. *IAIN Salatiga*.
- Hennig, K., Walker, L. J., & Hennig, K. H. (1997). Parent / child relationships in single-parent families Parent / Child Relationships in Single-Parent Families. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 29(1), 63–75.
- Hoff, K. A., Song, Q. C., Einarsdóttir, S., Briley, D. A., & Rounds, J. (2020). Developmental structure of personality and interests: A four-wave, 8-year longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 118(5), 1044–1064. <https://doi.org/10.1037/pspp0000228>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Waktu* (5th Editio). Erlangga.
- Irma, A. (2003). Perbedaan Kestabilan Emosi Remaja yang Shalatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Shalatnya Tidak Teratur. *Jurnal Psikologi Islam*.
- Juwita, V. A., & Mediasari, D. (2021). Kondisi Kematangan Emosi dan Faktor-Faktor Terkait di Kehidupan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Reliabel*, 7(1), 45–61.
- Karyaningsih, P. D. (2018). Ilmu komunikasi. In Bandung Rosdakarya. Samudra Biru.
- Klimstra, T. A., Hale, W. W., Raaijmakers, Q. A. W., Branje, S. J. T., & Meeus, W. H. J. (2009). Maturation of Personality in Adolescence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(4), 898–912. <https://doi.org/10.1037/a0014746>
- Klimstra, T. A., Luyckx, K., Germeijs, V., Meeus, W. H. J., & Goossens, L. (2012). Personality Traits and Educational Identity Formation in Late Adolescents: Longitudinal Associations and Academic Progress. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(3), 346–361. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9734-7>
- Kusuma, S. W., & Suwarti. (2015). Relationship between emotional stability with school. *Psycho Idea*, 13(2), 39–46.
- Lange, A. (1998). The Parent-Child Interaction Questionnaire, PACHIQ. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 5. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0879\(199809\)5](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0879(199809)5)
- Lange, A., & Evers, A. (2002). PACHIQ- R : The Parent-Child Interaction Questionnaire-Revised. *Family Process*, 41(4), 709–722.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3, No. 1(April 2013), 90. <https://adoc.pub/perjuangan-hidup-single-parent.html>
- Maheshwari, A., & Gujral, H. K. (2021). Emotional Stability: A Study of Contributory Factors. *The International Journal of Indian Psychology*, 9(4), 846–857. <https://doi.org/10.25215/0904.083>
- Marliany. (2010). *Psikologi Umum*. GP Press Group.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2006). Personality in Adulthood: A Five-Factor. In *Personality in Adulthood* (2nd Editio). Guilford Publications, Inc. <https://doi.org/10.4324/9780203428412>
- Pallant, J. (2011). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS Program* (4th Ed). Allen & Unwin.
- Pamungkas, H. W. (2014). INTERAKSI ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM MENGHADAPI TEKNOLOGI

- KOMUNIKASI INTERNET (Studi Pada SMA Rahadi Usman). *Jurnal Tesis PMIS Untan*, 1–17.
- Popov, L. M., & Ilesanm, R. A. (2015). Parent-child relationship: Peculiarities and outcome. *Review of European Studies*, 7(5), 253–263. <https://doi.org/10.5539/res.v7n5p253>
- Poveda, D., Jociles, M. I., & Rivas, A. M. (2014). Socialization into single-parent-by-choice family life. *Journal of Sociolinguistics*, 18(3), 319–344. <https://doi.org/10.1111/josl.12085>
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). POLA INTERAKSI ANAK DAN ORANGTUA SELAMA KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DI RUMAH. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Qonumi, A. A. (2015). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Kemandirian dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 di MAN 1 Bhonegoro. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmalina. (2001). Motif Berprestasi Ditinjau Dari Stabilitas Emosi Pada Mahasiswa Stei Rawamangun. Universitas Islam Indonesia.
- Ramadhianti, N., & Alfiasari, A. (2017). Temperamen, Interaksi Ibu-Remaja, dan Kecerdasan Emosi Remaja Pada Keluarga dengan Ibu Bekerja di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 132–142. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.132>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 181–188. [https://doi.org/10.1016/S0143-4004\(97\)90091-6](https://doi.org/10.1016/S0143-4004(97)90091-6)
- Rohman, T. (2019). Psikologi Perkembangan (1st Editio). Penerbit Buku Literasiologi.
- Sabila, S. N. (2022). GAMBARAN KEPERIBADIAN EMOTIONAL STABILITY PADA PENGGUNA ROKOK ELETRIK (VAPE) DI KOTA PEKANBARU. Universitas Islam Riau.
- Saiffuddin, A. (2019). Metode Penelitian (XVI). Pustaka Belajar.
- Santrock, J. W. (2013). *Child Development* (14th Editi). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2019a). *Adolescence* (17th Editi). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019b). *Life-Span Development* (17th Editi). McGraw-Hill.
- Schneider, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sholikha, J., Irwanto, I., & Fardana N, N. A. (2021). Kualitas Interaksi Orang Tua Dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 243–248. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.243-248>
- Silverberg, S. B., Tennenbaum, D. L., & Jacob, T. (1992). Adolescence and Family Interaction. *Handbook of Social Development*, 347–370. [https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0694-6\\_14](https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0694-6_14)
- Soma, S., & Hajaruddin. (2000). Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif. Nuansa.
- Soyomukti, N. (2014). *Pengantar Sosiologi*. Ar-Ruzz Media.
- Steinberg, L. (2016). *ADOLESCENCE*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan 19). Alfabeta.
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. In penguatan keluarga di zaman now.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. In Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syahara, M. Z., & Chusair, A. (2021). *Pengaruh dukungan sosial 2019*. Airlangga.
- Tidarsari, A. P., Muhariati, M., & Tarma, T. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Stabilitas Emosi Remaja Akhir. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(1), 52–57. <https://doi.org/10.21009/jkkp.041.09>
- Tillery, R., Willard, V. W., Howard Sharp, K. M., Klages, K. L., Long, A. M., & Phipps, S. (2020). Impact of the parent-child relationship on psychological and social resilience in pediatric cancer patients. *Psycho-Oncology*, 29(2), 339–346. <https://doi.org/10.1002/pon.5258>

- Tupes, E. C., & Christal, R. E. (1992). Recurrent Personality Factors Based on Trait Ratings (Tech. Rep. No. ASD-TR-61-97). *Journal of Personality*, 60(2), 225–251.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Wahyuni, S., Soemanto, R., & Haryono, B. (2015). KENAKALAN PELAJAR DALAM KELUARGA SINGLE PARENT: Studi Kasus Pada Pelajar Dalam Keluarga Single Parent Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto Wonogiri Tahun 2012/2013. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2), 1–9.
- Walgito, B. (1989). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Wasilaine, T. L., Talakua, M. W., & Lesnussa, Y. A. (2014). Model Regresi Ridge Untuk Mengatasi Model Regresi Linier Berganda Yang Mengandung Multikolinieritas. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 8(1), 31–37. <https://doi.org/10.30598/barekengvol8iss1pp31-37>
- Website IPIP. (n.d.). <http://ipip.ori.org/newAitemTranslations.htm>
- Wong, D. W., Hall, K. R., Justice, C. A., & Hernandez, L. W. (2015). *Counseling Individual Through the Lifespan* (Vol. 13, Issue 1). SAGE Publications, Inc.
- Yigibalom, L. (2013). PERANAN INTERAKSI ANGGOTA KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN HARMONISASI KEHIDUPAN KELUARGA DI DESA KUMULUK KECAMATAN TIOM KABUPATEN LANNY JAYA. *Journal*, II(4), 19.
- Zarkasih, & Tjandrasa. (1999). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Zuhdi, M. S. (2019). RESILIENSI PADA IBU SINGLE PARENT. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(1), 141–160. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1582/pdf>